

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *covid-19* mengacu pada penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara secara bersamaan dengan jumlah penyebaran virus *corona* yang semakin meningkat, signifikan dan berlangsung secara global. Lubis, dkk (2021) menyatakan bahwa salah satu upaya pemerintah dalam mencegah penularan infeksi *covid-19* adalah dengan menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak sosial dan jarak fisik sehingga diberlakukan kebijakan melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu adanya program Belajar dari Rumah (BDR) atau pembelajaran secara daring. Menurut Mustofa (Dalam Lubis, dkk, 2021), pembelajaran daring adalah proses belajar yang menggunakan jaringan internet atau rangkaian elektronik lainnya sebagai alternatif dalam metode penyediaan konten pembelajaran, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan atau aplikasi belajar lainnya. Dengan situasi pandemi *covid-19* seperti saat ini, pembelajaran daring menjadi salah satu solusi untuk tetap melanjutkan kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Bukan hanya tingkat sekolah saja, perguruan tinggi juga melakukan perkuliahan secara daring dengan harapan dapat menciptakan kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien (Eprillison, 2021). Akan tetapi faktanya masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam perkuliahan daring seperti menurut penelitian dari Hakim, dkk (2021), beberapa kendala yang dirasakan oleh

mahasiswa selama kuliah daring adalah terlalu banyak penugasan, tidak dapat bertanya langsung pada dosen, kurangnya diskusi dengan teman, dan waktu perkuliahan berubah-ubah. Masih menurut hasil penelitian Hakim (2021), kuliah daring yang dijalani oleh mahasiswa ternyata juga membuat mereka cepat bosan dan mengantuk (13,2%), jaringan internet yang tidak stabil (10,3%), kurang konsentrasi (28,1%), dan lebih banyak diisi oleh penugasan (17,6%). Kemudian penelitian Peper *et al.*, (Dalam Kurniawan, 2021) menemukan sekitar 80% dari 350 peserta didik memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian mereka dan tetap hadir saat mengambil kelas *online*. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik tidak responsif hingga memengaruhi interaksi mereka dengan pengajar selama di kelas.

Kendala lain pun terjadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menurut Hadi (2021) dalam acara *talkshow* KPMJ-4, salah seorang mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran *online* terkadang dapat membuat mahasiswa tidak terlalu semangat karena gangguan-gangguan sinyal sering terjadi sehingga ketika ikut kuliah pun terkesan hanya hadir saja tanpa sepenuhnya memperhatikan semua materi yang disampaikan dosen. Untuk itu, pembelajaran *offline* tentu saja menjadi proses pembelajaran yang sangat dinantikan para mahasiswa karena lebih memberikan semangat. Selain itu, Pramudya (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Bandung mengeluhkan sulitnya mengakses *website E-Knows* yang merupakan *e-learnig* atau *website* di perguruan tinggi UIN Bandung untuk sistem pembelajaran *online*, karena *server yang down* ataupun mahasiswa lainnya yang mengalami lupa *password* dan pengiriman *e-mail* sebagai langkah

selanjutnya untuk mengakses *website E-Knows* tidak mendapat balasan. Akibatnya, beberapa mahasiswa tidak dapat mengisi absen karena server sering *down*. Kemudian menu *bar* dan *toolbar /interface* dirasa cukup rumit untuk sebuah *website* yang baru digunakan. Penggunaan *E-Knows* ini tidak dapat dipungkiri, karena ada kalanya sebagian mahasiswa dari sembilan fakultas harus mengakses secara bersamaan. Tentunya, kendala *server down* inilah yang perlu ditingkatkan demi kenyamanan pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa maupun dosen.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di bulan Oktober 2021 pada mahasiswa di UIN Bandung, menunjukkan terdapat 6 mahasiswa tahun pertama yang mengalami lebih banyak kendala-kendala tersebut dan sangat menginginkan perkuliahan tatap muka. Sedangkan 6 mahasiswa di atas angkatan 2021 merasa sudah terbiasa dan ada pula yang menginginkan perkuliahan tetap daring. Bagi mahasiswa tahun pertama yang akan beradaptasi dengan banyak perubahan, proses perkuliahan memang kerap kali memiliki masalah dalam penyesuaian diri (Noviyanti, 2021). Ditambah dengan situasi pandemi *covid-19* yang mengharuskan aktivitas belajar mengajar menggunakan metode daring sehingga membuat mahasiswa harus beradaptasi lagi dengan kondisi baru. Konsekuensinya, menurut penelitian Hasanah, *et.al.*, (Dalam Noviyanti 2021), pengenalan konsep mengenai mata kuliah tidak dapat berjalan dengan efektif seperti halnya pembelajaran tatap muka karena situasi krisis seperti ini tentu sulit dilakukan oleh para pelajar khususnya mahasiswa tahun ajaran pertama di masa *covid-19*, yang juga mengalami masa transisi dari siswa menjadi mahasiswa.

Kemudian peneliti melanjutkan proses wawancara di bulan Maret 2022 yang menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa tahun pertama di UIN Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mengaku banyak mengalami kesulitan dalam belajar daring. Seperti gangguan sinyal, kendala menggunakan laptop / gadget ketika pembelajaran, kesulitan menggunakan *website E-Knows* yang sering *error* apalagi ketika ujian sehingga terpaksa dosen melakukan penjadwalan ulang, sulit fokus dan sulit memahami materi, dan terbebani dengan banyaknya penugasan namun kurangnya penjelasan materi dari dosen sehingga mereka sering mengalami kurangnya konsentrasi, merasa jenuh, dan kurang bersemangat. Hal ini dapat dikatakan menjadi salah satu dampak dari kurangnya motivasi belajar karena masih terdapat mahasiswa tahun pertama yang memilih universitas atau jurusan bukan atas dasar keinginannya sendiri.

Saat proses belajar, perlu dipastikan bahwa mahasiswa mampu mencapai kondisi *flow* akademik karena menurut Purwati (2016) kondisi *Flow* dapat memberikan manfaat bagi individu untuk lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran, serta dapat mengurangi stress akademik sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Menurut Latipun (2014) kondisi *flow* akademik dikatakan aktif jika tahapan-tahapannya terjadi secara bersamaan, yakni berkonsentrasi, merasa berminat, serta bersemangat pada saat melakukan kegiatan akademik. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuwanto (Dalam Purwati, 2016), *flow* akademik adalah kondisi yang dirasakan ketika individu mampu berkonsentrasi dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan.

Aspek *flow* yang dikemukakan oleh Bakker (2005) yaitu *absorption* yang merupakan kemampuan untuk berkonsentrasi pada hal yang sedang dikerjakan, *enjoyment* yang diartikan sebagai kenyamanan saat mengerjakan tugas, dan *intrinsic motivation* sebagai faktor penggerak atau yang lebih sering disebut dengan dorongan internal. *Flow* diketahui memiliki dampak positif terhadap performa belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shernoff (Dalam Alfarabi, 2017) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami *flow* lebih memiliki keinginan untuk terlibat di dalam proses belajar, mengalami peningkatan performa akademik, lebih merasa bersemangat saat mendapat tugas yang cukup menantang, dan cenderung lebih baik dalam hal atensi, *mood*, serta motivasi belajar dibandingkan siswa-siswa lain yang tidak mengalami *flow*. Pada penelitian Asakawa (dalam Alfarabi, 2017) menjelaskan bahwa sangat penting sekali dalam menjaga perasaan siswa ketika proses belajar mengajar karena jika siswa mampu mengeluarkan emosi positif maka akan menimbulkan perasaan senang (*enjoyment*), hingga berdampak pada minat (*intrinsic motivation*) yang tinggi dalam proses belajar. Siswa yang tidak dapat mengalami *flow*, cenderung mengalami kejenuhan dalam proses belajar dan jika kondisi atensi dan *mood* siswa tersebut dalam keadaan yang tidak baik, ia tidak dapat fokus ketika proses pembelajaran (Alfarabi, 2017).

Banyak faktor yang dapat mendukung individu dalam mencapai *flow* akademik. Hasil studi dari penelitian Markamad dan Khuzaemah (2019) menunjukkan bahwa *flow* akademik dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal) dan juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu (internal) yaitu salah satunya adalah faktor religiusitas. Glock dan Stark (1988) mengartikan religiusitas sebagai

keyakinan akan ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari yang terbagi kepada lima dimensi, yaitu keyakinan, peribadatan atau praktik agama, pengalaman, konsekuensi, dan pengetahuan agama. (Sungadi, 2020).

Menurut Ahmad (2020) dalam upaya mencapai tujuan, universitas mewajibkan mata kuliah berbasis agama Islam. Di samping itu terdapat kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh organisasi-organisasi keagamaan baik di tingkat universitas maupun fakultas, serta lingkungan sosial yang religius. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan eksplorasi terhadap keagamaan. Harapannya seluruh mahasiswa dapat menghayati dirinya sebagai generasi muda dengan identitas muslim yang unggul dimana nilai-nilai Islam tidak hanya cukup dipelajari saja, tetapi juga tertanam dalam hati dan diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan begitu maka terbentuk komitmen terhadap keagamaan dalam diri mahasiswa (Ahmad, 2020). Sebagaimana menurut Fowler (Dalam Wahono dkk, 2022) individu dewasa awal berada pada tahap *individuated - reflective faith* dalam perkembangan agama, yakni mampu memiliki tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agamanya, dan mendalami nilai keagamaan. Khususnya mahasiswa alumni pesantren/madrasah aliyah, dengan kurikulum berbasis agama diharapkan para alumninya mampu untuk mengembangkan, memelihara, dan menjalankan nilai norma agama semaksimal mungkin agar dapat menjadi individu yang memahami dan mengamalkan akidah dan syariat Islam serta dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

(Juliani dan Ningsih, 2020). Oleh karena itu penelitian ini memiliki karakteristik sampel yaitu mahasiswa dengan asal sekolah berbasis Islam.

Kebanyakan mahasiswa UIN Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki latar belakang pendidikan dari Madrasah Aliyah, Pesantren, atau SMA Islam. Selain itu menurut hasil wawancara kepada mahasiswanya, pada kode etik yang berlaku di fakultas tersebut terdapat tata tertib yang lebih *syar'i* dan kebiasaan yang lebih disiplin dibanding fakultas lain di UIN Bandung. Kemudian menurut lembaga pemeringkatan perguruan tinggi yaitu UniRank, UIN Bandung merupakan perguruan tinggi Islam terbaik di Jawa Barat (Wahyuningrum, 2022). Dimana provinsi ini memiliki perguruan tinggi terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 392 perguruan tinggi (Kristina, 2022).

Namun dari hasil wawancara awal di bulan Maret 2022 kepada enam mahasiswa tahun pertama di UIN Bandung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terdapat fenomena mengenai religiusitas yang menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum sepenuhnya melibatkan aspek religiusitas dalam perkuliahan atau aktivitas lainnya. Dalam perilaku religiusitasnya, seperti mahasiswa yang sering mengakhirkkan pelaksanaan shalat, menyontek ketika ujian, merasa bosan dengan beberapa mata kuliah termasuk mata kuliah agama, sering terburu-buru ketika shalat, perilaku berbohong, serta mahasiswi yang masih menggunakan pakaian ketat, lengan pendek atau hanya menggunakan topi tanpa hijab saat keluar rumah.

Pentingnya religiusitas dalam perkuliahan menurut Susilana (2020) yaitu tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan berfungsi sebagai

mekanisme untuk mengatasi tuntutan akademis, tuntutan sosial dan emosional dari perguruan tinggi, serta untuk mencapai keberhasilan akademik. Kemudian Sutipyo dan Latifah (2017) menjelaskan bahwa peserta didik sangat membutuhkan religiusitas dalam keberhasilan pendidikannya, karena dalam proses belajar seseorang membutuhkan ketenangan dan ketenteraman hati yang nantinya akan mengalami kesukaran dan perjuangan tanpa henti. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama seperti makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan. (Fitriani, 2016).

Seperti pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Alfarabi (2017), diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami kondisi *flow* saat proses pembelajaran, ini disebabkan karena siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Dengan demikian siswa yang sulit mengalami kondisi *flow* memiliki tingkat religiusitas yang rendah karena siswa kurang mampu menjaga atensinya ketika proses pembelajaran berlangsung. Begitu pula sebaliknya, ketika siswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka siswa akan mudah mengalami kondisi *flow*, karena siswa mampu menjaga atensinya dalam proses pembelajaran, sehingga mampu fokus dan menikmati proses pembelajaran. Alfarabi (2017).

Religiusitas memiliki keterkaitan dengan *flow* akademik sebagaimana dalam penelitian Alfarabi (2017), kondisi *flow* mengacu pada keadaan dimana individu dapat berkonsentrasi secara total. Hal tersebut hampir sama dengan konsep khusyuk ketika melakukan ajaran-ajaran dalam agama. Karena khusyuk adalah kemampuan konsentrasi pikiran dan memengaruhi aktivitas yang dilakukan,

seperti ketika seseorang diharuskan untuk menjaga konsentrasinya atau mencapai kondisi khusyuk pada saat shalat. Sehingga jika dilakukan terus-menerus maka akan menumbuhkan kemampuan konsentrasi yang menjadi faktor pendukung dalam aktivitas lainnya termasuk pada saat proses belajar. Kemudian salah satu aspek *flow* yaitu *enjoyment* atau kenyamanan saat mengerjakan tugas. Pembahasan mengenai kondisi kenyamanan atau ketentraman individu terdapat pada penelitian Nashori dalam Alfarabi (2017) yang menjelaskan bahwa seseorang yang mendekat kepada tuhan, maka akan merasa lebih tenang kehidupannya. Sedangkan seseorang yang menjauh dari tuhan, maka kehidupannya akan lebih banyak mengalami stres dan ketidaktentraman. Ketidaktentraman siswa dalam belajar dapat diakibatkan dengan rendahnya tingkat religiusitas pada setiap diri individu, karena tidak mampu mengendalikan suasana hati dan motivasi dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa susah mengalami *flow* (Alfarabi, 2017).

Dikarenakan peneliti belum menemukan penelitian tentang hubungan religiusitas dengan *flow* akademik pada mahasiswa tahun pertama dalam perkuliahan daring dan mengacu pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris dengan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Religiusitas Dengan *Flow* Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Bandung Dalam Perkuliahan Daring”.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat fenomena mahasiswa tahun pertama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung yang banyak mengalami kesulitan belajar daring sehingga belum mampu mencapai kondisi *flow* akademik secara optimal. Aspek *flow* yang dikemukakan oleh Bakker (2005) yaitu pertama, *absorption* yang merupakan kemampuan untuk berkonsentrasi pada hal yang sedang dikerjakan, namun berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa masih mengalami sulit fokus dan sulit memahami materi serta terbebani dengan banyaknya penugasan namun kurangnya penjelasan materi dari dosen sehingga mereka sering mengalami kurangnya konsentrasi. Kedua, *enjoyment* yang diartikan sebagai kenyamanan saat mengerjakan tugas, namun mahasiswa masih merasakan ketidaknyamanan karena gangguan sinyal, kendala menggunakan laptop / gadget ketika pembelajaran, dan kesulitan menggunakan *website E-Knows* yang sering *error* apalagi ketika ujian sehingga terpaksa dosen melakukan penjadwalan ulang. Ketiga, *intrinsic motivation* sebagai faktor penggerak atau yang lebih sering disebut dengan dorongan internal, namun mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam perkuliahan daring. Hal ini dapat dikatakan dampak dari kurangnya motivasi belajar karena masih terdapat mahasiswa tahun pertama yang memilih universitas atau jurusan bukan atas dasar keinginannya sendiri.

Hasil studi dari penelitian Markamad (2019) menunjukkan bahwa *flow* akademik salah satunya juga dapat dipengaruhi oleh faktor religiusitas. Terdapat 5 dimensi religiusitas menurut Stark dan Glock (1968) yaitu dimensi keyakinan,

yaitu seorang yang berpegang teguh pada keyakinan agama tertentu dan mengakui kebenaran ajaran agama tersebut, namun berdasarkan hasil wawancara mahasiswa masih menyontek ketika ujian baik secara individu maupun kelompok. Dimensi praktik, yaitu mencakup perilaku seseorang yang menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Tetapi masih terdapat mahasiswa yang sering mengakhirkan pelaksanaan shalat dan mahasiswi yang masih menggunakan pakaian ketat, lengan pendek atau hanya menggunakan topi tanpa hijab saat keluar rumah. Dimensi pengalaman, yaitu berkenaan dengan pengalaman, perasaan, persepsi, dan sensasi keagamaan yang dialami oleh seorang pemeluk agama. Sedangkan mahasiswa masih sering terburu-buru ketika melaksanakan shalat. Dimensi pengetahuan agama, mengacu pada pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pemeluk agama, mengenai dasar keyakinan, kitab suci, dan tradisi agamanya. Namun masih terdapat mahasiswa yang merasa bosan dengan beberapa mata kuliah termasuk mata kuliah agama. Dimensi konsekuensi, berkenaan dengan akibat yang ditimbulkan oleh keyakinan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman beragama yang dimiliki oleh seorang pemeluk agama. Tetapi masih terdapat beberapa mahasiswa yang sering berbohong dalam keadaan mendesak. Sehingga fenomena mengenai religiusitas ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum sepenuhnya melibatkan aspek religiusitas dalam perkuliahan atau aktivitas lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi religiusitas seorang mahasiswa dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, maka semakin tinggi pula *flow* akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring. Serta sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa

dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, maka semakin rendah pula *flow* akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan *flow* akademik pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung dalam perkuliahan daring?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan *flow* akademik pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung dalam perkuliahan daring.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian di bidang psikologi yaitu mengenai religiusitas dan *flow* akademik pada mahasiswa dalam perkuliahan daring. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam penelitian lain terutama pada kajian bidang psikologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa supaya dapat mempertahankan dan meningkatkan kemampuan religiusitas dalam menjalankan tanggung jawab sebagai

mahasiswa muslim untuk mencapai dan bertahan dalam kondisi *flow* akademik. Khususnya yang melakukan perkuliahan daring, penelitian ini dapat memberi informasi terkait religiusitas dan *flow* akademik dan menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan antar kedua variabel tersebut. Sehingga mahasiswa dapat menyadari kondisi akademiknya dan memiliki kendali untuk mencapai tujuan dalam perkuliahan.